

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Menstruasi merupakan suatu hal normal yang akan dialami oleh setiap perempuan. Menstruasi merupakan tahapan besar di mana hal tersebut menandai seorang perempuan telah memasuki masa pubertas. Pada masa ini, terjadi berbagai perkembangan, salah satunya perkembangan secara reproduksi yang ditandai dengan terjadinya menstruasi pertama (*menarche*) (Deshpande *et al.*, 2018; Nnennaya *et al.*, 2021). *Menarche* umumnya terjadi pada usia 10-16 tahun, namun setiap anak perempuan memiliki variasi usia *menarche* yang berbeda-beda (UNFPA, 2021). Kebersihan saat menstruasi (*menstrual hygiene*) merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh perempuan yang sedang mengalami menstruasi, terutama kebersihan pada daerah vagina. Pada saat menstruasi, daerah vagina perempuan menjadi lebih lembap sehingga akan lebih rentan terhadap perkembangbiakan berbagai bakteri dan jamur, terjadinya iritasi atau luka, serta kontaminasi bakteri yang dapat mengakibatkan berbagai jenis masalah kesehatan yang merugikan.

Masalah kesehatan yang dapat terjadi akibat buruknya kebersihan pada organ reproduksi perempuan terutama saat menstruasi di antaranya infeksi saluran reproduksi (ISR), infeksi saluran kemih (ISK), dan berbagai masalah kesehatan lainnya (Deshpande *et al.*, 2018). Jenis ISR yang paling umum terjadi yaitu *Vaginosis Bakterialis*, *Kandidiasis Vulvovaginalis*, dan *Trichomonas Vaginalis*. Jika seorang perempuan yang terjangkit ISR tidak melakukan pengobatan atau melakukan penundaan pengobatan ISR akan menyebabkan komplikasi lainnya seperti radang panggul, sepsis puerperalis, infertilitas, dan nyeri panggul kronis. Selain itu, ISR yang terjadi pada ibu hamil berhubungan dengan risiko komplikasi kehamilan yang serius, seperti ketuban pecah dini, kelahiran prematur, lahir mati, keguguran, dan bahkan kelahiran bayi berat lahir rendah (BBLR) (Ademas *et al.*, 2020; Bhusal, 2020; Afiaz & Biswas, 2021).

Menurut penelitian Chandra-Mouli dan Patel (2017), remaja putri di sebagian negara berkembang memiliki pengetahuan yang kurang dan kesalahpahaman mengenai menstruasi dan perilaku *menstrual hygiene* yang baik. Selain itu, penelitian lain memperlihatkan bahwa masih terdapat remaja putri yang tidak mendapatkan dukungan dari guru, keluarga, atau orang di sekitarnya. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan guru, orang tua, atau orang sekitar mengenai menstruasi serta ketidaknyamanan dalam membahas isu-isu seksualitas, reproduksi, dan menstruasi (Michael *et al.*, 2020; Mohammed & Emil Larsen-Reindorf, 2020). Selain itu, di negara berpenghasilan rendah dan menengah, pendidikan mengenai menstruasi masih terbatas di sekolah, sehingga remaja putri perlu mencari informasi mengenai menstruasi di luar sekolah. Meskipun menstruasi merupakan hal umum yang terjadi pada perempuan, menstruasi masih dikaitkan dengan hal yang dianggap tabu, memiliki stigma negatif, kepercayaan mistis, kesalahpahaman, budaya tradisional, dan pembatasan agama sehingga perempuan merasa takut, malu, dan kurang nyaman dalam mengakses informasi mengenai menstruasi. Oleh karena itu, remaja putri tidak terdidik dengan baik dan benar dalam menjaga kebersihan saat menstruasi (Bhusal, 2020; Mohammed & Emil Larsen-Reindorf, 2020). Tak hanya itu, perilaku *menstrual hygiene* juga dipengaruhi oleh kurangnya akses ke kebutuhan saat menstruasi dan fasilitas sanitasi. Perempuan harus memiliki akses ke pembalut yang bersih dan nyaman dengan privasi yang terjaga, akses kepada air dan sabun untuk membersihkan diri, dan memiliki akses ke pembuangan sampah pembalut serta akses kepada hal pendukung lain seperti tempat menjemur yang memadai. Sehingga dengan terpenuhinya hal tersebut akan mendorong remaja putri untuk berperilaku *menstrual hygiene* yang baik (UNICEF, 2019).

Di Indonesia sendiri, banyak perempuan yang masih berpemahaman keliru mengenai menstruasi. Menurut penelitian UNICEF (2015) terdapat sekitar 20% perempuan di perkotaan dan pedesaan mempercayai bahwa menstruasi merupakan penyakit. Selain itu, masih terdapat anak perempuan yang mengalami perundungan di sekolah akibat menstruasi sehingga memilih untuk tidak hadir sekolah. Hal tersebut diperparah dengan kurangnya akses informasi baik di rumah ataupun di sekolah sehingga perempuan mempunyai pengetahuan mengenai menstruasi yang kurang. Selain itu, masih melekatnya budaya tabu dan keyakinan yang tidak benar

akan meningkatkan risiko terjadinya masalah kesehatan reproduksi. Selain itu, masalah mengenai fasilitas menjaga kebersihan saat menstruasi seperti air bersih dan sanitasi masih kurang memadai sehingga perilaku *menstrual hygiene* anak perempuan di Indonesia masih terbatas (Hastuti, Dewi & Pramana, 2019).

Penelitian yang dilakukan di negara berkembang dan terbelakang menunjukkan bahwa kebanyakan perempuan dan anak perempuan tidak konsisten melakukan praktik kebersihan yang sehat saat menstruasi (Afiaz & Biswas, 2021). Di Indonesia sendiri, Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan bahwa perilaku menjaga kebersihan saat menstruasi pada remaja putri masih buruk (Avianty, 2020). Hal tersebut salah satunya dapat terlihat dari masalah kesehatan yang terjadi akibat buruknya perilaku *menstrual hygiene*. Menurut WHO pada tahun 2010, kelompok usia dengan kasus ISR tertinggi di dunia terjadi pada remaja (35-42%) dan dewasa muda (27-33%) (Nisa *et al.*, 2020). Penyebab ISR yang paling umum terjadi di dunia adalah *Vaginosis Bakterialis* terlibat dalam 40% hingga 50% kasus, *Kandidiasis Vulvovaginalis* terhitung 20% hingga 25%, dan *Trichomonas Vaginalis* pada 15% hingga 20% kasus (Workowski & Bolan, 2015). Angka kasus infeksi akibat *Vaginosis Bakterialis* di dunia pada tahun 2013 bervariasi antara 11,1% hingga 60,8% (Manuputty & Matodiharjo, 2020). Sedangkan prevalensi infeksi akibat *Kandidiasis Vulvovaginalis* setiap tahunnya di dunia diperkirakan mencapai 3.871 per 100.000 perempuan. Diperkirakan angka tersebut akan terus bertambah setiap tahunnya sebesar 158 juta perempuan dengan menghasilkan kasus tambahan mencapai 20.240.664 kasus pada tahun 2030 (Denning *et al.*, 2018). Selanjutnya, berdasarkan data WHO (2019), diperkirakan insiden infeksi *Trichomonas Vaginalis* di dunia mencapai lebih dari 220 juta kasus. Di Indonesia sendiri, menurut Data Departemen Kesehatan (2014), prevalensi ISR karena kebersihan yang buruk mencapai 180.000 kasus baru setiap tahunnya (Hartoyo *et al.*, 2021).

Remaja putri merupakan calon ibu masa depan, sehingga remaja putri perlu memiliki kesadaran dan perilaku *menstrual hygiene* yang baik. Hal ini diperlukan untuk melindungi perempuan dari risiko infeksi pada organ reproduksi atau penyakit lainnya yang dapat mengakibatkan perempuan tidak subur dan mengakibatkan kerugian lain. Untuk itu, kesadaran dan perilaku *menstrual hygiene*

serta kebersihan vagina perlu ditanamkan sejak dini, sehingga anak perempuan dapat terlindungi dari risiko infeksi pada organ reproduksi serta nantinya akan menjadi ibu yang sehat serta dapat turut membantu menurunkan angka kematian ibu dan bayi (Singh *et al.*, 2021).

Kehidupan remaja putri di pesantren tidak dapat luput dari perhatian karena memiliki kehidupan yang cukup berbeda dari remaja putri lainnya. Dalam kehidupan di pesantren, remaja putri mempunyai akses yang terbatas dalam interaksi dengan orang banyak. Dalam berbagai kegiatan di pesantren, remaja putri lebih sering untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan ustazah (guru). Namun, interaksi remaja putri dengan ustazah hanya berlangsung yaitu selama berlangsungnya pembelajaran di kelas dan di luar kelas ketika kegiatan bersama yang perlu didampingi ustazah sehingga interaksi remaja putri dengan ustazah tidak lebih lama jika dibanding dengan teman sebaya. Sedangkan interaksi dengan teman sebaya akan berlangsung selama 24 jam di lingkungan pesantren. Selain itu, remaja putri di pesantren juga memiliki keterbatasan dalam mengakses berbagai informasi baik yang bersumber dari orang tua maupun dari berbagai media lain seperti media elektronik dan media cetak.

Menurut penelitian yang dilakukan Amanda dan Ariyanti (2020), remaja putri di suatu pondok pesantren modern di Kota Depok, sebesar 54,5% remaja putri masih berperilaku *menstrual hygiene* buruk dengan beberapa faktor yang memengaruhi perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri di sana, antara lain faktor sikap, kepercayaan terhadap mitos, dukungan ustazah, dan keterpaparan informasi (Amanda & Ariyanti, 2020). Selain itu, hal serupa dapat terlihat pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maharani & Andriyani (2018) pada remaja putri di salah satu pesantren di Kota Pekanbaru (Riau), 79,1% remaja putri masih memiliki perilaku *menstrual hygiene* yang buruk dengan faktor yang memengaruhi di antaranya adalah pengetahuan, sikap, sumber informasi, peran tenaga kesehatan, peran guru, dan budaya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 18 Maret 2022 dengan melakukan wawancara terhadap 20 remaja putri di Ma'had Rahmaniyyah Al-Islamy Kabupaten Bogor, didapati bahwa 90% remaja putri masih belum tepat dalam membersihkan vaginanya, 75% remaja putri menggunakan sabun mandi atau

sabun khusus untuk membersihkan vagina, 65% remaja putri tidak mencuci tangan sebelum buang air atau mengganti pembalut, 55% remaja putri tidak mengeringkan vagina setelah membersihkannya, dan 55% remaja putri mengganti pembalut 2-3 kali dalam sehari. Selain itu, didapati beberapa keluhan kesehatan pada daerah vagina remaja putri seperti, 60% remaja putri pernah merasakan gatal pada daerah vagina dan 100% remaja putri pernah mengalami keputihan. Selanjutnya, ditemukan bahwa belum pernah ada penyuluhan kesehatan mengenai kesehatan reproduksi terutama mengenai *menstrual hygiene* oleh puskesmas setempat maupun oleh sekolah seperti oleh pihak klinik sekolah, guru akademik maupun ustazah di asrama. Hal lain yang dikeluhkan para remaja putri di Ma'had Rahmaniyyah adalah mengenai akses terhadap air yang sering mati sehingga membuat remaja putri yang sedang menstruasi sulit melakukan aktivitas mengganti pembalut atau membersihkan diri.

Melihat pentingnya kebersihan saat menstruasi terutama pada remaja putri, peneliti ingin mengetahui kondisi perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri di pesantren, mengetahui seberapa baik pengetahuan mengenai menstruasi yang dimiliki remaja putri, hubungan dukungan sosial dengan perilaku *menstrual hygiene* remaja putri, dan sumber informasi remaja putri untuk mendukung perilaku *menstrual hygiene* di pesantren terutama di Ma'had Rahmaniyyah Al-Islamy. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri di Ma'had Rahmaniyyah Kabupaten Bogor tahun 2022.

I.2 Rumusan Masalah

Kebersihan menstruasi pada remaja putri merupakan hal penting yang dapat memengaruhi kesehatan. Dampak kesehatan yang dapat timbul akibat buruknya kebersihan saat menstruasi antara lain ISR, ISK, dan masalah kesehatan yang merugikan lainnya. Jika seorang perempuan yang terjangkit ISR tidak melakukan pengobatan atau melakukan menunda pengobatan ISR akan menyebabkan komplikasi lainnya seperti radang panggul, sepsis puerperalis, infertilitas, dan nyeri panggul kronis. Selain itu, ISR yang terjadi pada ibu hamil berhubungan dengan terjadinya komplikasi kehamilan yang serius, seperti ketuban pecah dini, kelahiran

prematur, lahir mati, keguguran, dan bahkan kelahiran bayi berat lahir rendah (BBLR). Remaja putri merupakan calon ibu masa depan, sehingga perlu ditanamkan kesadaran dan perilaku *menstrual hygiene* serta kebersihan vagina yang baik sejak dini. Hal ini diperlukan untuk melindungi perempuan dari risiko infeksi pada organ reproduksi atau penyakit lainnya yang dapat mengakibatkan perempuan tidak subur dan mengakibatkan kerugian lain. Salah satunya remaja putri yang bersekolah di pondok pesantren yang memiliki kehidupan yang cukup berbeda. Remaja putri di pondok pesantren memiliki berbagai keterbatasan seperti keterbatasan terhadap akses informasi, interaksi sosial, dan dalam mengakses kebutuhan selama menstruasi. Untuk itu, diperlukan penelitian lebih lanjut terkait dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri. Sehingga rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apa faktor-faktor yang berhubungan dengan yang berhubungan dengan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri di Ma'had Rahmaniyyah Rahmaniyyah Al-Islamy Kabupaten Bogor tahun 2022?

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri di Ma'had Rahmaniyyah Al-Islamy Kabupaten Bogor.

I.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini di antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui gambaran perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri di Ma'had Rahmaniyyah Al-Islamy.
- b. Mengetahui karakteristik responden berupa usia dan pendidikan responden serta pendidikan dan pekerjaan orang tua.
- c. Mengetahui gambaran pengetahuan mengenai menstruasi, sumber informasi, dan dukungan sosial pada remaja putri di Ma'had Rahmaniyyah Al-Islamy.

- d. Mengetahui hubungan antara pengetahuan mengenai menstruasi, sumber informasi, dan dukungan sosial dengan dengan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri di Ma'had Rahmaniyyah Al-Islamy.

I.4 Manfaat

I.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri.

I.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Responden

Responden diharapkan lebih sadar dan termotivasi untuk berperilaku *menstrual hygiene* dengan baik sehingga dapat terhindar dari berbagai masalah kesehatan yang akan ditimbulkan akibat buruknya perilaku *menstrual hygiene*.

- b. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penilaian kondisi kesehatan reproduksi remaja putri di Ma'had Rahmaniyyah dan dapat mendorong instansi memiliki program untuk meningkatkan kesadaran remaja putri dalam berperilaku *menstrual hygiene* dengan baik, serta memberdayakan remaja putri dalam hal kesehatan reproduksi.

- c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

- d. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat akan mendapatkan pengetahuan mengenai *menstrual hygiene* sehingga akan meningkatkan kesadaran dalam mempraktikkan perilaku *menstrual hygiene* yang baik dan akan terhindar dari masalah kesehatan akibat buruknya perilaku *menstrual hygiene*.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *menstrual hygiene*. Waktu penelitian ini diselenggarakan pada bulan Maret-Juli 2022 dan waktu pengambilan data diselenggarakan pada bulan Juni 2022. Penelitian ini dilaksanakan di Ma'had Rahmadiyah Al-Islamy Kabupaten Bogor. Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu remaja putri yang duduk di kelas VII, VIII, dan IX di Ma'had Rahmadiyah Al-Islamy Kabupaten Bogor yang berjumlah 317 siswi dengan total sampel yang diambil sebanyak 152 siswi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain studi *cross-sectional*. Teknik penentuan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan secara luring kepada remaja putri di Ma'had Rahmadiyah Al-Islamy Kabupaten Bogor.